



PRINTED ISSN : 0215-4706  
ONLINE ISSN : 2469-6944

# FLORIBUNDA

JURNAL SISTEMATIKA TUMBUHAN

---

Floribunda 6(5): 167–206. 30 Oktober 2020

---

## DAFTAR ISI

Phenetic Analysis and Distribution of <i>Claoxylon</i> in the Lesser Sunda Islands Adhy Widya Setiawan & Tatik Chikmawati .....	167–174
Keanekaragaman Morfologi Cempedak [ <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr.] di Kabupaten Bangka Tengah dan Selatan Relin Lestari, Anggraeni & Edi Romdhoni .....	175–182
<i>Melothria</i> ( <i>Cucurbitaceae</i> ): A New Genus Record of Naturalized Cucumber in Sumatra Wendy A. Mustaqim & Hirmas F. Putra .....	183–187
<i>Phyllanthus myrtifolius</i> (Moon ex Wight) Müll.Arg. and <i>Phyllanthus tenellus</i> Roxb. ( <i>Phyllanthaceae</i> ) in Java Muhammad Rifqi Hariri, Arifin Surya Dwipa Irsyam, Afri Irawan, Zakaria Al-Anshori, Arie Muntara & Rina Ratnasih Irwanto .....	188–194
Keanekaragaman dan Kekerabatan Genetik <i>Artocarpus</i> Berdasarkan Penanda DNA Kloroplas <i>matK</i> & <i>rbcL</i> : Kajian in <i>Silico</i> Dindin H. Mursyidin & M. Irfan Makruf .....	195–206



PRINTED ISSN : 0215-4706  
ONLINE ISSN : 2469-6944

*Floribunda* merupakan organ resmi Penggalang Taksonomi Tumbuhan Indonesia, diterbitkan dua kali setahun dan menerbitkan makalah dalam bahasa Indonesia dan Inggris mengenai pelbagai gatra sistematika keanekaragaman flora Malesia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya yang berasal dari hasil penelitian, pengamatan lapangan, pengalaman pribadi, telaahan bergagasan, dan tinjauan kritis.

#### **Sidang Penyunting**

##### **Ketua Penyunting**

Tutie Djarwaningsih (BO)

##### **Penyunting**

Bayu Adjie (KREKB)

Ida Haerida (BO)

Abdulrokhman Kartonegoro (BO)

Deden Girmansyah (BO)

Priyanti (UIN)

Dewi Susan (BO)

##### **Penyunting Pelaksana**

Wita Wardani (BO)

##### **Tata Letak**

Andi Hapid (BO)

Petunjuk kepada pengarang

#### **Jenis tulisan**

Makalah lengkap memuat hasil penelitian floristik, revisi, atau monografi unsur-unsur flora Malesia. Komunikasi pendek mencakup laporan kemajuan kegiatan penelitian, pengembangan dan rekayasa keanekaragaman flora Malesia yang perlu segera dikomunikasikan.

Tulisan lain meliputi obituari tokoh keanekaragaman flora, tinjauan kritis bergagasan, telaahan serta pembahasan persoalan aktual seputar kegiatan penelitian, pengembangan dan rekayasa tetumbuhan Indonesia, serta timbangan buku akan dimuat berdasarkan undangan.

#### **Rujukan pembakuan**

Pemakaian Bahasa Indonesia sepenuhnya mengikuti *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, serta kamus-kamus istilah yang dikeluarkan Pusat Bahasa. Bahasa Inggris yang dipakai adalah the Queen English dengan berpedoman pada *Oxford Dictionary of*

*the English Language*. Ketentuan-ketentuan yang dimuat dalam *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, serta *Scientific Style and Format: CBE Manuals for Author, Editor, and Publishers*, dan buku-buku pegangan pembakuan lain akan sangat diperhatikan. Kepatuhan penuh pada *International Code of Botanical Nomenclature* bersifat mutlak.

#### **Gaya penulisan**

Penulisan naskah yang akan diajukan supaya disesuaikan dengan gaya penulisan yang terdapat dalam nomor terakhir terbitan *Floribunda*.

Abstrak informatif supaya diberikan dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang masing-masing tidak melebihi 200 kata. Sediakan sekitar 7 kata kunci untuk keperluan pengindeksan dan pemindaian.

Bilamana diperlukan ucapan terima kasih dan bentuk persantunan lain dapat dicantumkan sesudah tubuh teks tetapi sebelum daftar pustaka.

Pengacuan pada pustaka hendaklah dilakukan dengan sistem nama-tahun. Daftar pustaka supaya disusun berdasarkan alfabet nama pengarang dengan memakai sistem Harvard.

Gambar dan tabel merupakan pendukung teks sehingga perlu disusun secara logis dalam bentuk teks atau tabel atau sebagai gambar, tetapi tidak dalam bentuk ketiganya sekaligus. Siapkan gambar yang lebarnya dua kolom cetak.

#### **Penyumbangan naskah**

Naskah dikirimkan secara *online* atau melalui *e-mail*. Naskah yang ingin diterbitkan dalam *Floribunda* akan dipertimbangkan pemuatannya *hanya* jika pengirimannya disertai pernyataan tertulis dari 2 (dua) orang mitra bestari yang dipilih sendiri oleh penulisnya (akan lebih diutamakan bila mitra bestari dipilihkan dari luar lingkungan kerja penulis), yang menyatakan bahwa secara ilmiah keorisinalan dan makna sumbangan naskah tersebut memang layak diterbitkan. Makalah yang dimuat dikenai biaya Rp. 450.000,00 untuk anggota PTTI dan Rp. 500.000,00 untuk non anggota.

#### **Pengolahan naskah**

Sidang penyunting bersama sekelompok mitra bestari akan mengaji ulang kesesuaian isi dan keselarasan format setiap naskah dengan *Floribunda*. Perubahan yang dilakukan akan dikomunikasikan kepada penulis dalam bentuk contoh cetak akhir sebelum diterbitkan.

#### **Kantor penyunting**

Sidang penyunting *Floribunda*

Herbarium Bogoriense, Cibinong Science Center

Jalan Raya Bogor KM 46 Cibinong 16911

Telepon : (021) 8765066-67

Fax : (021) 8765059

E-mail : floribundaptti@gmail.com;

floribunda@ptti.or.id



**FLORIBUNDA**

Jurnal Sistematika Tumbuhan

DOI : 10.32556/floribunda.v6i5.2020.311

P-ISSN : 0215 - 4706

E-ISSN : 2460 - 6944

## KEANEKARAGAMAN MORFOLOGI CEMPEDAK [*ARTOCARPUS INTEGER* (THUNB.) MERR.] DI KABUPATEN BANGKA TENGAH DAN SELATAN

Relin Lestari<sup>1\*</sup>, Anggraeni<sup>1</sup> & Edi Romdhoni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, 33126

<sup>2</sup>Dinas Pangan, Kabupaten Bangka Tengah, Koba, 33681

Korespondensi: \*[relinlestari9@gmail.com](mailto:relinlestari9@gmail.com), <sup>1</sup>[anggieib@gmail.com](mailto:anggieib@gmail.com)

Relin Lestari, Anggraeni & Edi Romdhoni. 2020. Cempedak Morphological Diversity [*Artocarpus integer* (Thunb.) Merr.] in Central and South Bangka Regency. *Floribunda* 6(5): 175–182. — Cempedak is a local plant known to have morphological variations, but information about the diversity of cempedak is limited, especially in Bangka Island. This research aims to examine the diversity of cempedak based on morphological characters from Central and South Bangka districts. Retrieval of cempedak diversity data using a purposive sampling method. Observations are based on vegetative and generative characters parameters. Identification of cempedak was carried out at Herbarium Bangka Belitungense and Herbarium Bogoriense LIPI-Cibinong. Based on the results of the study found 7 cultivars cempedak namely: nangka, tikus, kuning, hutan, bare, kapas, and ular. South Bangka has a more diverse morphological variation than Central Bangka. The highest morphological variation is found in the character of branch patterns and leaf shapes. The bark of the dominant tree is medium textured. The dominant leaf shape with the tip of the tapered leaf. Various fruit shapes ranging from oval, hanging, jutting to irregular. The skin tone of the fruit is predominantly yellowish-green, with the average skin of the fruit spiked. The color of the meat of the fruit is predominantly yellow with the shape of oblong seeds.

Keywords: Bangka, cempedak, diversity, morphological characters.

Relin Lestari, Anggraeni & Edi Romdhoni. 2020. Keanekaragaman Morfologi Cempedak [*Artocarpus integer* (Thunb.) Merr.] di Kabupaten Bangka Tengah dan Selatan. *Floribunda* 6(5): 175–182. — Cempedak merupakan tanaman lokal yang diketahui memiliki variasi morfologi, namun informasi tentang keanekaragaman cempedaknya terbatas, khususnya di Pulau Bangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keanekaragaman cempedak berdasarkan karakter morfologi dari Kabupaten Bangka Tengah dan Selatan. Pengambilan data keanekaragaman cempedak menggunakan metode *purposive sampling*. Pengamatan dilakukan berdasarkan parameter karakter vegetatif dan generatif. Identifikasi dilakukan di Herbarium Bangka Belitungense dan Herbarium Bogoriense LIPI-Cibinong. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 7 kultivar cempedak: nangka, tikus, kuning, hutan, bare, kapas dan ular. Bangka Selatan memiliki variasi morfologi cempedak yang lebih beragam dibandingkan Bangka Tengah. Variasi morfologi tertinggi terdapat pada karakter pola percabangan dan bentuk daun. Kulit pohon dominan bertekstur sedang. Bentuk daun dominan menjorong dengan ujung daun meruncing. Variasi bentuk buah mulai dari melonjong, menjantung, menjorong hingga tidak beraturan. Warna kulit buah didominasi warna hijau kekuningan, dengan rata-rata kulit buah berduri. Warna daging buah dominan kuning dengan bentuk biji lonjong.

Kata kunci: Bangka, cempedak, karakter morfologi, keanekaragaman.

Buah cempedak merupakan tanaman buah tropik asli Indonesia yang berasal dari famili *Moraceae*, yang cukup banyak digemari masyarakat (Andani *et al.* 2015). Berg *et al.* (2006) menjelaskan bahwa cempedak tersebar di negara Thailand, Semenanjung Malaysia dan Indonesia.

Cempedak di Indonesia sendiri tersebar di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua Nugini.

Produksi cempedak di Indonesia berdasarkan data BPS (2018) yaitu 699.495 Ton, yang berasal dari 4.045,889 pohon dengan luas panen 55.693,00

Ha, serta rata-rata hasil 11,57 Ton/Ha. Produksi cempedak pada tahun 2017 sebanyak 656.583 Ton dan tahun 2018 sebanyak 775.480 Ton (BPS 2019). Produksi buah cempedak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 5.930 Ton dari 40.930 pohon (BPS 2018) dan 2149 Ton dari 51.044 pohon (BPS 2019). Jumlah produksi cempedak di Bangka Belitung yang cukup besar memiliki peluang dalam pengembangan kultivar cempedak.

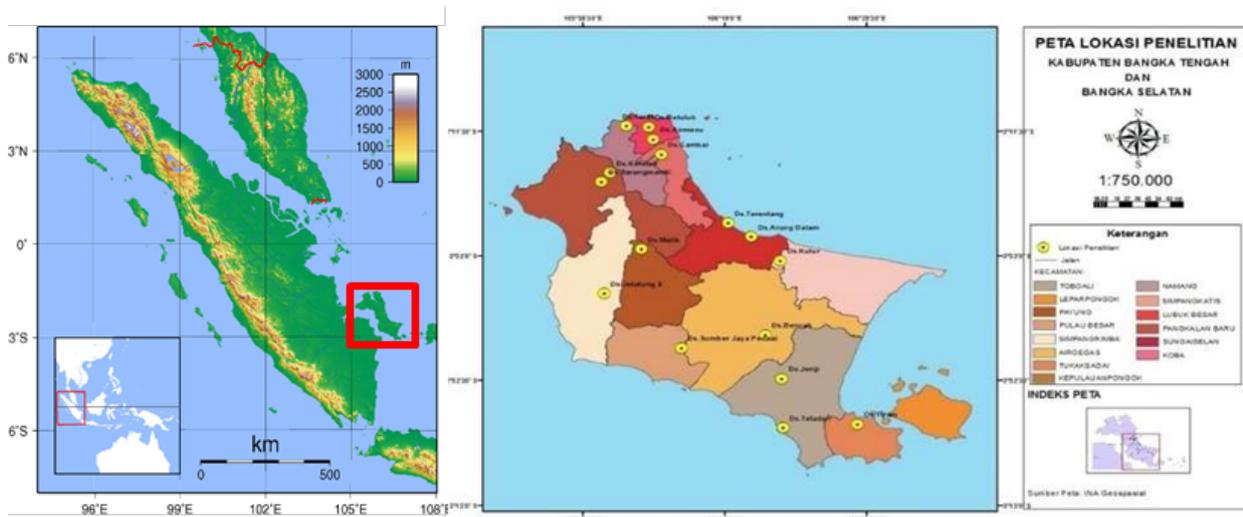
Eksplorasi cempedak lokal yang dilakukan Herawati *et al.* (2012) di Kabupaten Bogor menemukan 6 kultivar dan Kecamatan Kampar Provinsi Riau terdapat 4 kultivar. Kultivar cempedak yang ditemukan di Kabupaten Bogor antara lain panglayungan, layung super, layung sari, sidenok, silayung dan simadu, sedangkan di Kecamatan Kampar Provinsi Riau meliputi jenis bubur, hutan, langkat dan nangkadak (Herawati *et al.* 2012). Kultivar cempedak lokal yang berbeda-beda pada setiap daerah diduga karena adanya keanekaragaman morfologi yang luas.

Data tentang keanekaragaman cempedak baru dilaporkan di Pulau Belitung oleh Sintia (2017), sedangkan informasi cempedak di Pulau Bangka hanya terbatas pada informasi pemanfaatannya sebagai bahan pangan dan pengawet alami air nira (Suganda *et al.* 2018). Data mengenai identifikasi keanekaragaman cempedak di Pulau Bangka melalui karakter morfologi belum pernah dilaporkan, sehingga menarik untuk diteliti. Data yang akan didapat nantinya dapat berkontribusi dalam penentuan status konservasi dan pengembangan potensi cempedak di Pulau Bangka.

## BAHAN DAN METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2019–Januari 2020. Pengambilan sampel dilakukan di Kabupaten Bangka Tengah dan Selatan. Penentuan lokasi pengambilan sampel dilakukan survei langsung di Kabupaten Bangka Tengah (6 kecamatan, 7 kelurahan dan 56 desa) dan Bangka Selatan (8 kecamatan, 3 kelurahan dan 50 desa) (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian di Kabupaten Bangka Tengah dan Selatan

Teknik penentuan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Identifikasi sampel dilakukan pada daun, batang, buah dan biji cempedak melalui dokumentasi langsung di lapangan dan pembuatan spesimen herbarium. Identifikasi spesimen herbarium dilakukan di Herbarium Bangka Belitungense dan Herbarium Bogoriense LIPI Cibinong. Parameter pengamatan sampel dilakukan pada karakter vegetatif dan generatif yang mengacu pada Andani *et al.* (2018) dan IPGRI (2000). Data kualitatif dan kuantitatif hasil pengamatan dan identifikasi kemudian dianalisis

secara deskriptif.

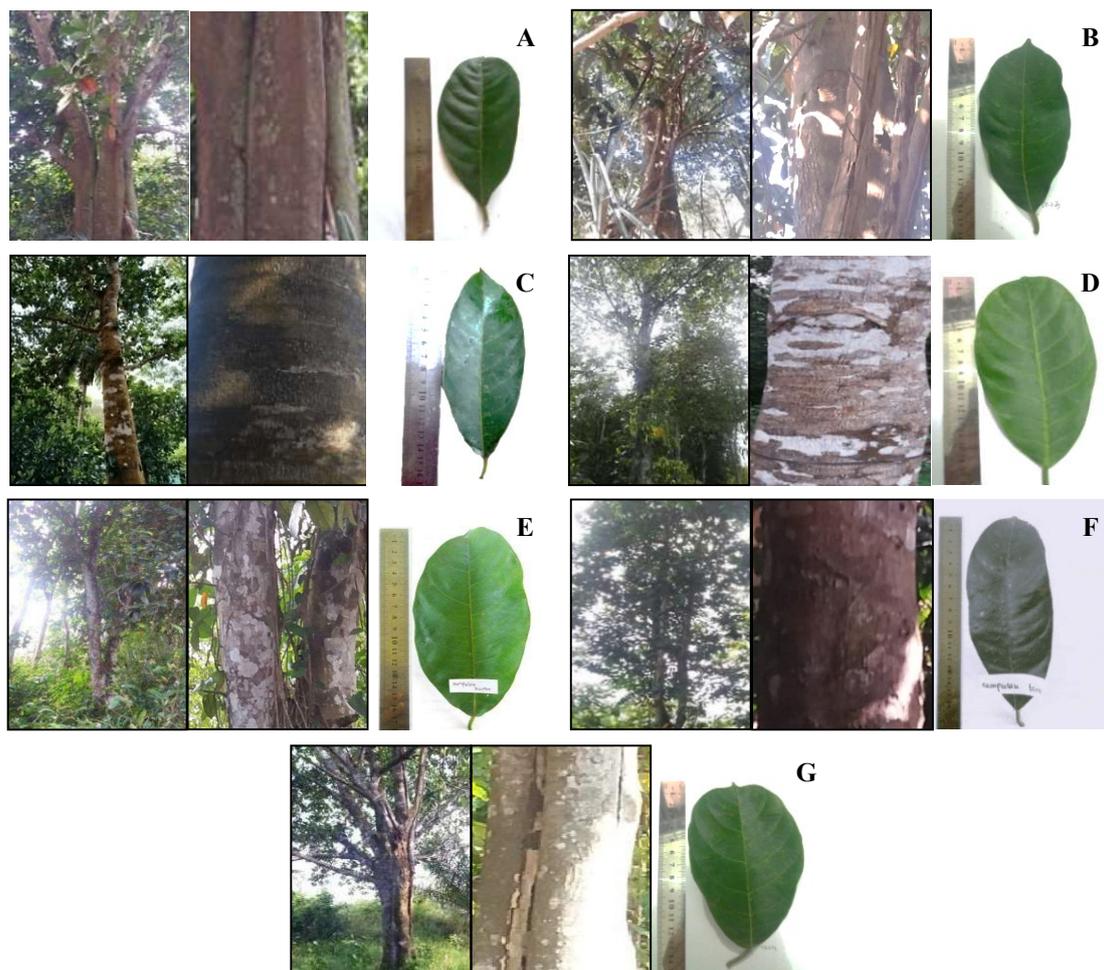
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi morfologi cempedak di Bangka Tengah dan Selatan ditemukan adanya 7 kultivar, antara lain nangka, tikus, ular, bare, kapas, kuning, dan hutan. Dua kultivar yaitu bare dan kapas hanya ditemukan di Bangka Selatan. Variasi kultivar cempedak ini didapatkan berdasarkan pengamatan pada karakter morfologi vegetatif (pohon dan daun) dan generatif (buah dan biji).

### Karakter Vegetatif Cempedak

Karakter vegetatif yang diamati pada penelitian ini berupa pola percabangan, tekstur kulit pohon, bentuk daun, ujung dan pangkal daun. Pola percabangan dari 7 kultivar cempedak cukup bervariasi (Gambar 2). Cempedak nangka (vertikal), tikus (tidak beraturan), kuning (lurus), hutan (berhadapan), kapas & bare (membelah dua), dan ular (horizontal). Aruna *et al.* (2015) melaporkan bahwa tingginya variasi pola percabangan dise-

babkan oleh arsitektur percabangan yang merupakan gambaran morfologi pada fase tertentu. Pola percabangan menunjukkan sifat yang dinamis karena tumbuhan terus berkembang. Arsitektur percabangan ini dapat menjadi ciri khas suatu spesies yang dikontrol oleh genetika dan kondisi lingkungan, seperti cahaya, temperatur, kelembaban, ketersediaan ruang dan nutrisi (Aruna *et al.* 2015).



Gambar 2. Variasi batang, tekstur kulit pohon dan daun 7 kultivar cempedak: nangka (A), tikus (B), kuning (C), hutan (D), kapas (E), bare (F), dan ular (G).

Tekstur kulit pohon 7 kultivar cempedak (Gambar 2) ada yang kasar, sedang dan halus. Definisi tekstur kulit pohon kasar, sedang dan halus mengacu pada Cendeno *et al.* (2013) yang menjelaskan bahwa tekstur kulit pohon yang halus memiliki batang yang halus dan kulit pohon tidak terputus, selanjutnya tekstur kulit pohon sedang memiliki celah dan alur pada lapisan luar kulit pohon (lapisan ini disebut *rhitydome*) hingga membentuk garis vertikal dan tekstur kulit pohon kasar hampir sama dengan tekstur kulit sedang,

namun alurnya lebih menonjol kasar, tebal dan terputus. Berdasarkan hasil penelitian, tekstur kulit pohon pada cempedak nangka, kuning, kapas & bare (sedang), tikus & hutan (kasar), dan ular (halus). Perbedaan tekstur kulit pohon ini diduga disebabkan adanya perbedaan aktivitas lapisan periderm sebagai pelindung pohon dewasa yang menggantikan fungsi epidermis, serta susunan periderm dan floem sekunder yang berlapis-lapis dan saling bertumpuk (Atmaja & Pamuji 2011).

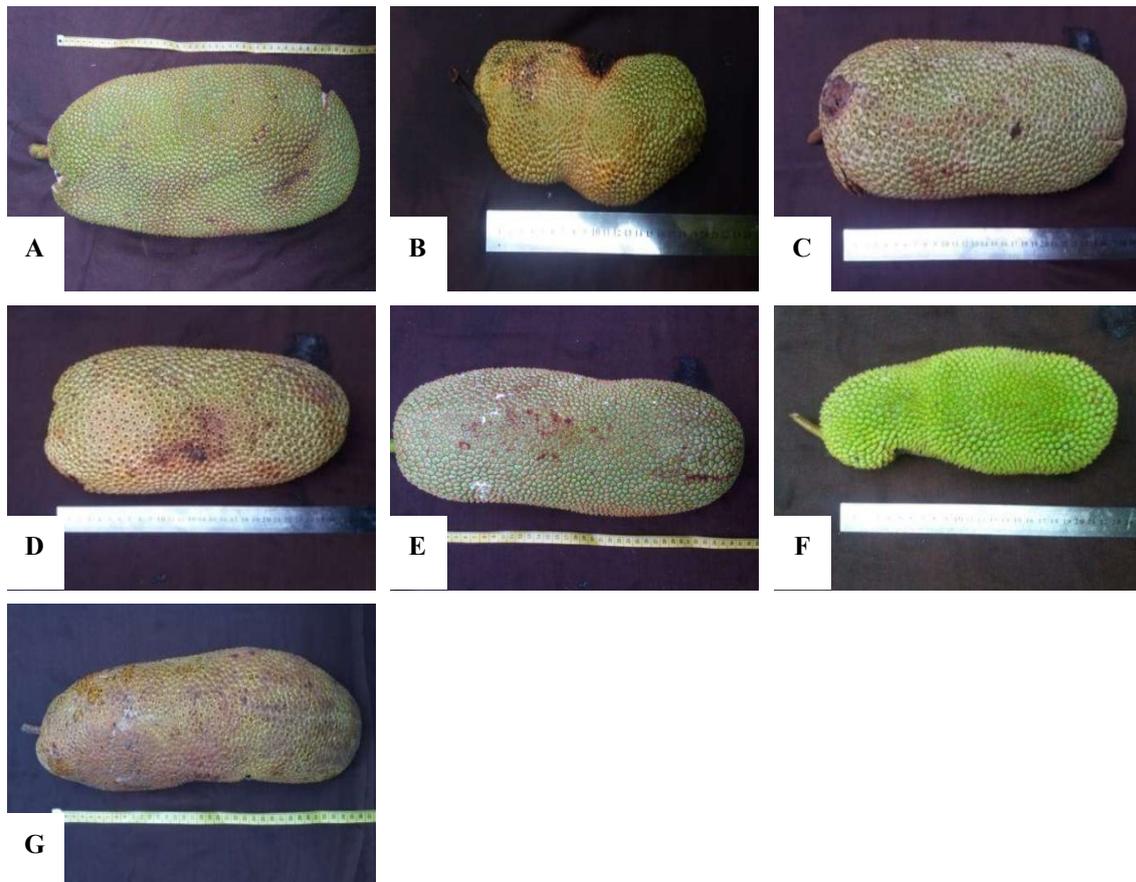
Bentuk daun dari 7 kultivar cempedak bervariasi

(Gambar 2). Cempedak nangka (lonjong), tikus, hutan, kapas (menjorong), kuning & bare (menjorong sempit), ular (membundar telur). Ujung daun yang ditemukan semuanya meruncing. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Kabupaten Kampar Provinsi Riau bahwa ujung daun cempedak dominan meruncing (Chikmawati *et al.* 2017). Penelitian lain juga menyatakan hal yang sama bahwa ujung daun cempedak dominan meruncing (Lim 2012; Berg *et al.* 2006; Jansen 1992). Variasi morfologi dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, jenis kultivar dan lingkungan (Andani *et al.* 2015). Dey & Baruah (2019) juga menyatakan bahwa keanekaragaman variasi morfologi menunjukkan adanya pengaruh genetik yang lebih besar dibandingkan lingkungan, yang diduga mempengaruhi pembelahan dan pembesaran sel saat perkembangan primordial daun.

### Karakter Generatif Cempedak

Bentuk dan warna kulit buah memiliki perbedaan pada masing-masing kultivar (Gambar 3).

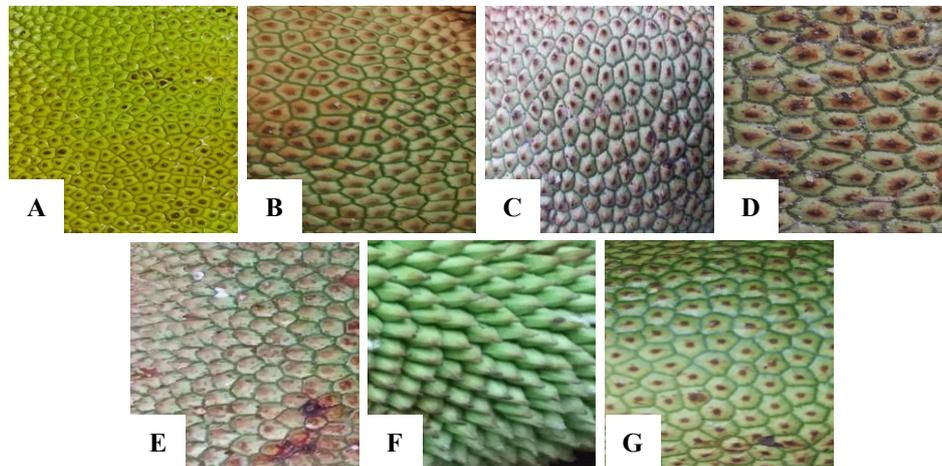
Hasil penelitian menunjukkan bahwa cempedak nangka, kuning, kapas dan hutan memiliki bentuk buah lonjong, tikus dan bare berbentuk tidak beraturan; sedangkan cempedak ular berbentuk bulat panjang. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian lain di Pulau Bengkalis dan Padang oleh Chikmawati *et al.* (2017), yang menemukan 4 macam bentuk cempedak yaitu melonjong, menjantung, menjorong dan tidak beraturan. Bentuk buah menjorong juga dimiliki oleh cempedak di kawasan Flora Malesia (Berg *et al.* 2006). Sedangkan untuk warna kulit buah ditemukan 3 warna dominan, yaitu hijau, hijau kekuningan, dan kuning kehijauan. Balamaze *et al.* (2019) menyatakan bahwa perbedaan pada bentuk dan warna buah dipengaruhi oleh variasi genetik, kondisi pertumbuhan, lingkungan, kesuburan tanah dan umur pohon masing-masing kultivar. Lebih lanjut Arif *et al.* (2014) menjelaskan bahwa warna kulit buah dipengaruhi oleh pigmen klorofil, antosianin, flavonoid, dan karotenoid, serta berkorelasi dengan tingkat pematangan buah.



Gambar 3. Variasi bentuk buah 7 kultivar cempedak: nangka (A), tikus (B), kuning (C), hutan (D), kapas (E), bare (F), dan Ular (G).

Permukaan kulit dan bentuk duri memiliki perbedaan pada masing-masing kultivar (Gambar 4). Cempedak nangka, tikus, bare, kuning, kapas dan hutan memiliki permukaan kulit berduri. Sedangkan cempedak ular memiliki permukaan kulit datar. Pada umumnya buah

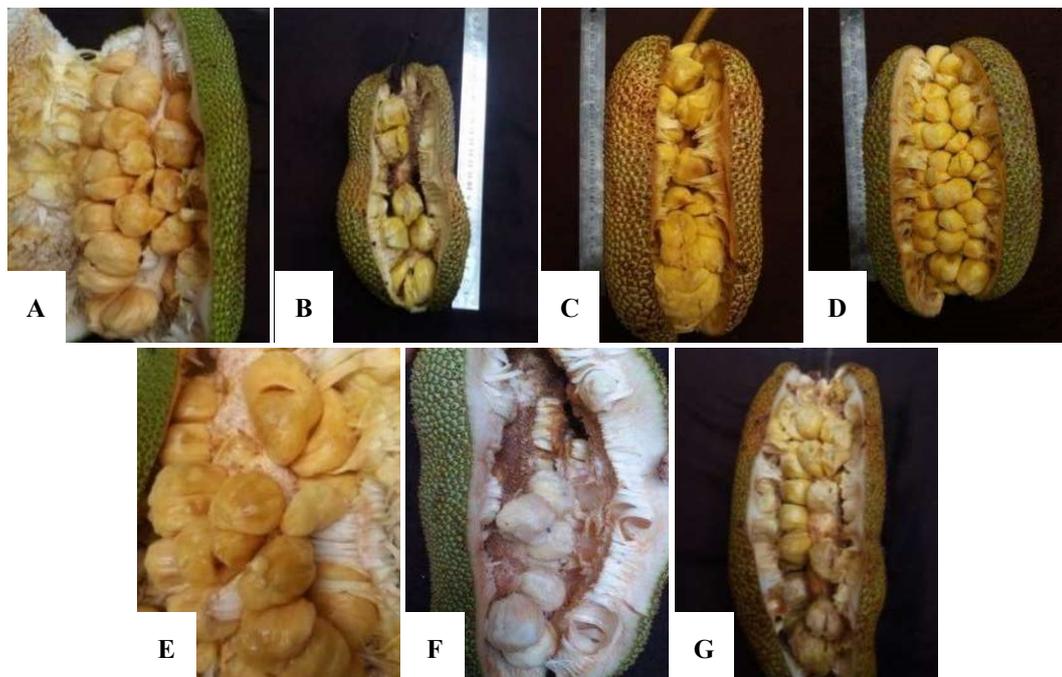
cempedak memiliki permukaan kulit berduri (Chik-mawati *et al.* 2017). Bentuk duri dari buah cempedak juga bervariasi yaitu tumpul, runcing dan datar. Bentuk duri rata ditemukan pada cempedak ular, sedangkan bentuk duri tajam ditemukan pada cempedak bare.



Gambar 4. Bentuk duri 7 kultivar cempedak: nangka (A), tikus (B), kuning (C), hutan (D), kapas (E), bare (F), dan Ular (G).

Jumlah isi buah cempedak memiliki perbedaan serta variasi ketebalan daging dan kulit yang berbeda pula (Gambar 5). Cempedak nangka memiliki jumlah isi berkisar 115, tikus memiliki 22, kuning memiliki 250, hutan berjumlah 279,

kapas memiliki 50, bare memiliki 40, dan ular berjumlah 120. Jumlah isi buah cempedak ini berkorelasi dengan ukuran buah (Kushwaha *et al.* 2019).



Gambar 5. Variasi buah 7 kultivar cempedak yang dibelah: nangka (A), tikus (B), kuning (C), hutan (D), bare (E), kapas (F), dan ular (G).

Bentuk daging buah dan warna daging buah memiliki perbedaan pada masing-masing kultivar. Bentuk daging buah cempedak nangka, kuning, kapas, bare dan ular dominan bulat; cempedak tikus berbentuk persegi, hutan berbentuk memutar (*Twisted*) (Gambar 6). Warna daging buah cempedak bervariasi yaitu kuning kejinggaan, kuning pucat, kuning sekali (kuning pekat), kuning, dan putih. Warna daging buah cempedak pada umum-

nya berwarna kuning. Hal ini selaras dengan penelitian Chikmawati *et al.* (2017), yang menemukan 4 warna daging buah yaitu kuning pucat, kuning muda, kuning tua, dan kuning kejinggaan. Arief *et al.* (2014) mengatakan bahwa variasi warna daging cempedak seperti putih, putih kekuningan hingga kuning jingga, disebabkan oleh adanya pigmen yang pada umumnya terdiri atas klorofil, anthosianin, flavonoid dan karotenoid.



Gambar 6. Daging buah 7 kultivar cempedak: nangka (A), tikus (B) kuning (C), hutan (D), kapas (E), bare (F), dan ular (G).

Bentuk biji memiliki perbedaan pada masing-masing kultivar. Cempedak nangka, kapas dan hutan memiliki bentuk biji lonjong; tikus dan kuning berbentuk menjorong; bare dan ular memiliki bentuk biji mengginjal (Gambar 7). Penelitian lain oleh Chikmawati *et al.* (2017), bentuk biji yang ditemukan juga bervariasi yaitu membulat, memanjang, menjorong, mengginjal, mem-

bulat telur, mengipas dan tidak beraturan. Andini *et al.* (2015) dan Dey & Baruah (2019) menyatakan bahwa variasi morfologi termasuk variasi pada biji cempedak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, jenis kultivar dan lingkungan, serta fase pertumbuhan buah dan nutrisi (Balamaze *et al.* 2019).



Gambar 7. Bentuk biji buah 7 kultivar cempedak: nangka (A), tikus (B) kuning (C), hutan (D), kapas (E), bare (F), dan ular (G).

### Ciri Morfologi Tiap Cempedak

Karakter morfologi vegetatif dan generatif yang membedakan cempedak nangka dengan kultivar yang lainnya yaitu warna permukaan daun yang tidak pekat, secara kuantitatif memiliki panjang dan lebar daun relatif lebih kecil dibandingkan kultivar lainnya, dominan bentuk dagingnya persegi, warna kulit buah hijau kekuningan, berat buah, dan jumlah buah per pohon paling banyak. Sedangkan cempedak nangka memiliki ukuran daun yang cukup panjang dengan lebar daun yang juga besar, berat buah sangat besar yaitu mencapai 4,5 kg, ketebalan daging sebesar 0,5 cm, berat 10 daging sebesar 249 gram, berat total biji 367 gram, panjang biji mencapai 3 cm, dan berat 10 biji sebesar 113,66 gram. Cempedak hutan memiliki ciri khas warna bawah daun dominan hijau kekuningan, tebal kulit buah paling tipis yaitu 0,5, berat 10 daging cukup besar yaitu 167,66 gram, jumlah biji banyak, dan bentuk daging memutar (*twisted*). Cempedak kuning memiliki ciri khas dengan pola percabangan yang lurus dan warna kulit pohon yang lebih gelap yaitu cokelat muda, warna tangkai buah hijau kekuningan, dan warna daging kuning pekat. Selanjutnya cempedak kapas memiliki ciri khas yaitu pangkal daunnya tumpul, warna daging putih, dan rasa daging manis tawar. Cempedak bare memiliki ukuran daun yang relatif lebih kecil, bentuknya menjonger sempit, bentuk duri tajam, dan warna daging kuning kejingga-jinggaan pekat. Cempedak ular memiliki tangkai daun yang panjang berkisar 2,6 cm, bentuk daun dominan membulat telur, bentuk buah bulat panjang, permukaan kulit rata, warna kulit buah kuning kehijauan, bentuk duri datar, rasa daging sedang, dan aroma kurang menyengat.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian keanekaragaman morfologi cempedak di Kabupaten Bangka Tengah dan Selatan ditemukan 7 kultivar: nangka, tikus, kuning, hutan, bare, kapas dan ular. Variasi morfologi dapat dilihat pada pola percabangan pohon. Kulit pohon dominan bertekstur sedang. Bentuk daun dominan menjonger dengan ujung daun meruncing. Variasi bentuk buah mulai dari melonjong, menjantung, menjonger hingga tidak beraturan. Warna kulit buah didominasi warna hijau kekuningan, dengan rata-rata kulit buah berduri. Warna daging buah dominan kuning dengan bentuk biji lonjong.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Jurusan Biologi Universitas Bangka Belitung, staf dan dosen Jurusan Biologi Universitas Bangka Belitung. Terima kasih kepada Dr. Witjaksono, M.Sc., selaku Kepala Pusat Penelitian Biologi-LIPI serta “Herbarium Bogoriense Biologi-LIPI, Cibinong”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andani V, Fitmawati & Neri S. 2015. Analisis Hubungan Kekerabatan Cempedak (*Artocarpus Champeden* Lour.) Berdasarkan Penanda Morfologi Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *JOM FMIPA* 2(1): 153–159.
- Andani V, Fitmawati & Neri S. 2018. Jenis-jenis Cempedak (*Artocarpus Champeden* Lour.) Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Botani, Zoologi dan Mikrobiologi* 4 (1): 35–43.
- Arif AB, Diyono W, Syaefullah E, Suyanti & Setyadjit. 2014. Optimalisasi Cara Pemeraman Buah Cempedak (*Artocarpus Champeden*). *Jurnal Informatika Pertanian* 23(1): 35–46.
- Aruna K, Diaz, Malti & Rodrigiez HGM. 2015. Perspectives of Branching Pattern and Branching Density in 30 Woody Trees and Shrubs in Tamulipan Thornscrub, Northeast of Mexico. *Forest Res* 4: 1–9.
- Atmaja MB & Pamuji AC. 2011. Tipe Morfologi dan Anatomi Kulit Pohon Inang Anggrek Epifit di Petak 5 Bukit Plawangan, Taman Nasional Gunung Merapi. Seminar Nasional HUT Kebun Raya Cibodas ke-159. ISBN 978-979-99448-6-3.
- Balamaze J, Muyonga JH & Byaruhanga YB. 2019. Physico-chemical Characteristics of Selected Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus* Lam.) Varieties. *Journal of Food Research* 8 (4): 11–22.
- Berg CC, Corner EJH & Jarret FM. 2006. *Flora Malesiana Series I Seed Plants. Moraceae-Genera Other than Ficus* 17 Part 1. Nationaal Herbarium Nederland. Leiden.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Cendeno OSD, Lomonie N, Othmani AA & Piboule A. 2013. Tree Species Classification

- Based On 3D Bark Texture Analysis. *Research Journal of International Studies*.
- Chikmawati T, Muchlis & Sobir. 2017. Keane-karagaman Cempedak [*Artocarpus Integer* (Thunb.) Merr.] Di Pulau Bengkalis Dan Pulau Padang, Riau. *Floribunda* 5(7): 239–252.
- Dey B & Baruah K. 2019. Morphological Characterization of Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus* Lam.) of Assam India. *Int. J. Curr. Microbiol. App. Sci* 8 (11): 1005–1016.
- Herawati, Satuhu & Arif. 2012. Karakteristik Beberapa Jenis Buah Cempedak (*Artocarpus chempeden* Spreng). Dalam: Mulyono D (ed.). *Penerapan Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pembangunan Hortikultura yang Berdaya Saing dan Berbasis Keragaman; prosiding seminar nasional*. Lembang, 5 Juli 2012. Bogor: Pekan Inovasi Teknologi Hortikultura Nasional. Hlm 334–339.
- IPGRI. 2000. *Descriptions for Jackfruit (Artocarpus heterophyllus)*. International Plant Genetic Resources Institute, Rome. Italy.
- Jansen PCM. 1992. Edible Fruits and Nuts. In: Verheij EWM & Coronel RE (eds.). *Plant Resources of South-East Asia No. 2*. Bogor (ID): Prosea Foundation. Kalpana D, Choi SH, Choi TK, Senthil K, Lee YS. 2012. Assessment of Genetic.
- Kushwaha R, Singh V, Singh M & Kaur D. 2019. Variation in Physical and Physicochemical Properties of Different Cultivars of Jackfruit Seeds Harvested From The Northern Region of India. *International Journal of Advance and Innovative Research* 6(2): 43–48.
- Lim TK. 2012. *Edible Medicinal and Non-Medicinal Plants 3. Fruits*. Springer Science +Business Media B.V. New York. Pp: 337–343.
- Sintia. 2017. Eksplorasi Plasma Nutfah Cempedak (*Artocarpus chempeden*) di Pulau Belitung Propinsi Kepulauan Bangka Belitung [Skripsi]. Bangka, Universitas Bangka Belitung.
- Suganda J, Afriyansyah B & Fembriyanto RK. 2018. Ekstrak Kasar Kayu Cempedak (*Artocarpus chempeden*) dan Akar Ube-Ube (*Derris elegans*) sebagai Pengawet Alami Nira Aren (*Arenga pinnata*). *Al-Kauniyah* 11(2): 164–170.



Dewan Penyunting *Floribunda* amat berterima kasih kepada:

Dr. Kusumadewi Sri Yulita (BO, Bogor)  
Dr. Gunawan, M.Si (Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan)  
Dr. Fitmawati (Universitas Riau, Pekanbaru)  
Dr. Sri Endarti Rahayu (Universitas Nasional, Jakarta)  
Dr. Rugayah (BO, Bogor)  
Dr. Deby Arifiani (BO, Bogor)  
Prof. Dr. Amin Retnoningsih (Universitas Negeri Semarang)

atas kesudiannya bertindak selaku mitra bestari untuk terbitan  
*Floribunda* 6(5) Oktober 2020

\*\*\*

ISSN: 0215 – 4706; e – ISSN: 2469 – 6944

Diterbitkan oleh:

**PENGALANG TAKSONOMI TUMBUHAN INDONESIA**

d.a. “Herbarium Bogoriense” Bidang Botani, Puslit Biologi, CSC-LIPI  
Jl. Raya Jakarta Bogor, Km. 46. Cibinong, Bogor. 16911. Indonesia